

Habituation of Four Magic Words as a Strategy to Instill Politeness Values in Elementary Madrasah Students

Umi Lathifah¹, Erna Zumrotun²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2}

*E-mail: 201330000613@unisnu.ac.id

Abstract

This study investigates the habituation of four magic words (please, sorry, thank you, and excuse me) as a strategy to instill politeness values among second-grade students at MI Al-Ma'arif Blimbingrejo. The research was conducted using a qualitative approach with purposive sampling involving ten students categorized as active and passive, complemented by interviews with the classroom teacher. Data were collected through structured observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that active students used polite expressions 3–6 times per day with clear intonation and appropriate context, while passive students only used them 0–2 times daily, often hesitantly or not at all. Among the four words, "thank you" (40 times) and "please" (39 times) were most frequently used, while "sorry" (20 times) and "excuse me" (12 times) appeared less often. Interviews with the teacher emphasized the role of positive reinforcement, such as praise and smiles, in encouraging students, consistent with Skinner's reinforcement theory. Meanwhile, students acknowledged using the words mainly in specific contexts, which aligns with Vygotsky's view of social interaction as scaffolding for moral development. Challenges include limited habituation at home and passive student traits, reflecting Bronfenbrenner's ecological perspective. Overall, the habituation strategy proved effective in fostering politeness and strengthening character education in elementary madrasah settings.

Keywords: Four Magic Words, Politeness Values, Character Education.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pembiasaan penggunaan empat kata ajaib sebagai upaya penanaman nilai kesopanan pada siswa dapat dipilih sebagai bagian dari upaya strategis untuk mengatasi permasalahan penurunan karakter di kalangan siswa. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mempengaruhi pola interaksi sosial, yang berpotensi mengarah pada penurunan sikap sopan santun. Fenomena ini tercermin dalam perilaku agresif, ucapan kasar, serta ketidakpedulian terhadap orang yang lebih tua yang semakin banyak dijumpai di kalangan anak-anak sekolah dasar (Aprily et al., 2023). Dalam konteks ini, pembiasaan empat kata ajaib bisa dijadikan intervensi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada siswa kelas 2, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mereka.

Pendidikan karakter adalah komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang baik pada Siswa (Hartati, 2023). Madrasah adalah institusi pendidikan yang berperan penting dalam mendukung siswa untuk meningkatkan wawasan keterampilan, serta membentuk karakter mereka agar menjadi pribadi yang baik (Matanari et al., 2020). Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam UUD No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa

pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Anriani, 2024).

Karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan Sebagai karakteristik psikologis, nilai moral, atau pola perilaku yang membuat setiap individu unik dan berbeda satu sama lain (Sauqy & Permana, 2022). Rohmah menyatakan bahwa karakter adalah Kekuatan jiwa atau kemampuan mental, beserta akhlak mulia yang ditanamkan kepada anak melalui impian dan kepercayaan yang dibentuk dalam proses pembelajaran (Nisa & Wiranti, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat yang membedakan individu satu dengan yang lain, meliputi aspek-aspek mental, moral, serta budi pekerti. Berdasarkan uraian sebelumnya, karakter dapat dimaknai sebagai kumpulan sifat, moralitas, dan ciri khas yang terbentuk melalui proses pendidikan, dengan tujuan membangun prinsip-prinsip moral yang kokoh dalam berinteraksi dengan orang lain.

Karakteristik seperti disiplin, kejujuran, kepercayaan diri, kesopanan, toleransi, serta kasih dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebaiknya mulai diajarkan dan dibentuk sejak anak memasuki usia sekolah. Tata krama yang baik merupakan salah satu kualitas paling penting bagi anak. Nurjanah dalam (Nisa & Wiranti, 2024) menyatakan bahwa sikap dan kata-kata yang santun mencerminkan karakter atau budi pekerti yang baik. Tata krama berfungsi sebagai norma dalam interaksi sehari-hari yang berasal dari hubungan antar individu dalam masyarakat (Perdana & Pratiwi, 2023). Berdasarkan kesepakatan yang berlaku, kesantunan merupakan norma yang perlu dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat (Saputro et al., 2020). Dari berbagai perspektif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sopan santun berperan sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur tata cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap sopan santun yang baik sebaiknya ditanamkan sejak siswa berada di bangku sekolah. Anak usia sekolah merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dengan rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang secara umum dikategorikan sebagai masa awal hingga pertengahan pendidikan dasar (Aini et al., 2023). Artinya, untuk Siswa dalam rentang usia tersebut, sekolah menempati posisi yang sangat signifikan dalam tahapan perkembangan mereka. dalam tahap ini, siswa mulai memahami tanggung jawab atas perilaku Mereka saat melakukan interaksi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam pembentukan karakter adalah dengan mengenalkan serta membiasakan penggunaan empat kata ajaib, yaitu tolong, terima kasih, maaf, dan permisi. Di era modern dengan kemajuan teknologi yang pesat, semakin banyak peserta didik memanfaatkan media komunikasi atau gawai, khususnya telepon seluler. Kondisi ini sering kali tidak sepenuhnya dapat diawasi oleh orang tua, sehingga pemanfaatannya kerap tidak tepat. Dampak negatif yang muncul antara lain meningkatnya sikap kurang sopan di kalangan siswa, yang tercermin dari cara berbicara maupun kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar. Oleh karena itu, salah satu upaya sederhana yang dapat dilakukan adalah membiasakan siswa untuk menggunakan empat kata ajaib tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kata ajaib digunakan dalam pendidikan karakter untuk menanamkan nilai kesopanan. Istilah ini merujuk pada ungkapan yang mengandung kekuatan serta berdampak signifikan dalam komunikasi (Mawarda & Ummaya, 2024). Beberapa kata ajaib yang sering digunakan adalah "tolong", "terima kasih", "permisi", dan "maaf" yang menjadi dasar komunikasi yang santun. Namun, saat ini, karakter masyarakat mengalami kemunduran, ditandai dengan kurangnya saling menghormati. Penyebab utama kondisi ini adalah lemahnya pendidikan karakter sejak usia dini. Jika tidak segera diatasi kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap interaksi sosial individu. Mengajarkan Siswa untuk menggunakan empat kata ajaib merupakan kebiasaan baik yang akan membantu mereka berperilaku sopan. Dengan cara ini, siswa tidak merasa diperintah saat menerima

instruksi dari guru, melainkan merasa bangga atas tindakan tersebut. Penggunaan ungkapan "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi" membuat mereka lebih lembut, merasa dihargai, dan lebih mudah berinteraksi (Sholihin et al., 2021). Selain itu, hal ini mendukung pemahaman materi Pelajaran serta memperlancar proses belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal, MI Al Ma'arif Blimbingrejo menerapkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada materi akademis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi para peserta didiknya. Pembiasaan empat kata ajaib sebagai langkah awal dalam penanaman nilai kesopanan pada peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memakai kata ajaib yang dikenalkan kepada siswa untuk membentuk nilai kesopanan. Pembiasaan ini diterapkan karena ingin menanamkan nilai kesopanan pada Siswa sejak usia sekolah. Banyak siswa pada masa sekarang masih membutuhkan bimbingan dalam menjaga etika berperilaku. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang terkadang mengandung kata-kata kurang sopan atau kasar ketika berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Hal ini jika dibiarkan terus menerus tidak baik dalam perkembangan moral siswa, maka dari itu MI Al Ma'arif berupaya dalam penanaman nilai kesopanan siswa melalui pembiasaan penggunaan empat kata ajaib.

Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari dan telah menjadi rutinitas di kelas 2 MI Al Ma'arif blimbingrejo. Pemilihan kata-kata ajaib didasarkan pada anggapan bahwa istilah tersebut merupakan fondasi pembentukan karakter sopan santun pada siswa, seperti penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi. Di kelas 2 MI Al Ma'arif Blimbingrejo, guru memanfaatkan berbagai teknik serta media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap termotivasi dan tidak mudah merasa jenuh. Upaya ini bertujuan supaya peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan lebih menyenangkan sekaligus menumbuhkan perilaku positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini dianggap penting karena kesopanan merupakan bagian esensial dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Studi (Manik & Hutagaol, 2015) menunjukkan bahwa strategi kesantunan guru berdampak positif terhadap kepatuhan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Al-Abbas, 2023) menemukan bahwa usia dan jenis kelamin memengaruhi strategi kesopanan anak dalam menyampaikan permintaan, menegaskan pentingnya pembiasaan sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menganalisis perubahan perilaku siswa dalam menggunakan empat kata tersebut setelah diterapkan pembiasaan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mendalami dan memahami proses pembiasaan penggunaan empat kata ajaib ("tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi") dalam rangka penanaman nilai kesopanan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh makna dari interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian ini terdiri atas siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah NU Al Ma'arif Blimbingrejo yang berjumlah 30 orang. Dari jumlah tersebut, dipilih 10 siswa sebagai partisipan penelitian melalui teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan berdasarkan informasi dari guru kelas, dengan kriteria siswa yang menunjukkan kecenderungan aktif dan pasif dalam berkomunikasi di kelas. Selain itu, guru kelas 2 juga menjadi informan kunci, karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembiasaan penggunaan empat kata ajaib dalam keseharian siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terstruktur, dilakukan untuk mencatat frekuensi dan konteks penggunaan empat kata ajaib oleh siswa dalam situasi sehari-hari di kelas. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam proses pembiasaan. Serta dokumentasi berupa catatan guru, rencana pembelajaran, dan dokumentasi visual kegiatan pembiasaan sebagai data pelengkap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang mencatat indikator perilaku dan frekuensi penggunaan empat kata ajaib beserta konteksnya. Pedoman

wawancara, disusun berdasarkan teori kesopanan, teori pembiasaan, dan teori perkembangan sosial anak, baik untuk guru maupun siswa.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) penarik kesimpulan. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan teknik yang dipakai peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data. Reduksi data dengan menyusun dan menyaring data penting dari catatan observasi dan wawancara. Penyajian data dengan menampilkan data dalam bentuk naratif, tabel dan kutipan wawancara yang relevan. Serta penarikan kesimpulan dengan merumuskan pola dan makna dari proses pembiasaan serta dampaknya terhadap kesopanan siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pembiasaan empat kata Ajaib di MI Al Ma'arif sebagai upaya penanaman nilai kesopanan pada anak madrasah, khususnya di kelas 2, ditemukan relative konsisten berdasarkan penelitian yang selama 5 haari, meliputi observasi penggunaan empat kata Ajaib dan wawancara dilakukan denga guru kelas yakni Ibu Fina Hidayatur R, S.Pd. dan siswa kelas 2 Adzkia Putri Myelistie. Selain itu, pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi langsung penggunaan empat kata Ajaib siswa kelas 2 di MI Al-Ma'arif. Berikut temuan observasi langsung peneliti terhadap penggunaan empat kata Ajaib di kelas 2 MI Al-Ma'arif.

Table 1.
Frekuensi Indikator Perilaku Penggunaan Empat Kata Ajaib

Kategori Siswa	Rata-rata Frekuensi/Hari	Karakteristik Utama	Pola Penggunaan
Aktif (A1, A3, A5, A7, A9)	3-6 kali	Suara jelas, intonasi sopan, sesuai konteks	Konsistensi setiap hari, variasi kata lebih lengkap
Pasif (A2, A4, A6, A8, A10)	0-2 kali	Suara pelan/ lirih, ragu-ragu, kadang tidak digunakan	Tidak konsisten, beberapa hari tidak terlihat

a. Frekuensi dan Pola Penggunaan Empat Kata Ajaib

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan yang tampak antara siswa aktif dan pasif dalam penggunaan empat kata Ajaib. Siswa aktif rata-rata menggunakan kata sopan sebanyak 3-6 kali per hari dengan suara jelas, intonasi sopan dan sesuai konteks. Sebaliknya, siswa pasif hanya menggunakan sekitar 0-2 kali per hari dengan suara lirih, ragu-ragu, bahkan pada beberapa hari tidak menggunakannya sama sekali.

Dari rekapitulasi kata terimakasih (40 kali) dan tolong (39 kali) menjadi kata yang paling sering diucapkan oleh siswa. Kata maaf (20 kali), umumnya Ketika siswa menyenggol teman atau melakukan kesalahn. Sementara itu, permisi menjadi kata paling jarang (12 kali), biasanya hanya muncul saat siswa aktif melewati barisan atau guru.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan ini. "kalau pinjam buku saya bilang tolong dan terimakasih. Kalua nggak sengaja nyenggol teman, saya bilang aaf. Kalua lewat depan guru, saya bilang permisi." (adzkia, 7 2025). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami makna dan konteks penggunaan kata Ajaib, meskipun praktiknya lebih banyak terbatas pada situasi tertentu.

b. Perubahan Perilaku dan Respon Sosial

Guru menyampaikan bahwa pembiasaan kata Ajaib berdampak pada perubahan perilaku siswa, terutama siswa aktif yang semakin spontan menggunakan kata sopan dalam berbagai situasi. Siswa pasif juga menunjukkan perkembangan, meski masih perlu pembiasaan dan dorongan

berulang. Dengan demikian, pembiasaan ini telah menumbuhkan kesadaran awal tentang pentingnya kesopanan di lingkungan kelas.

Respon sosial yang muncul juga cukup signifikan. Guru menegaskan, “jika siswa lupa, saya langsung mengingatkan dengan santun. Kalau siswa mengucapkan kata Ajaib, saya memberi pujian atau senyuman sebagai bentuk penguatan positif.” (Fina, 27 2025). Demikian pula, siswa menyebutkan bahwa setelah mengucapkan kata sopan, teman mereka tersenyum atau guru memuji dengan kata “pintar”. Respon seperti ini berfungsi sebagai penguat positif, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembiasaan skinner, di mana perilaku yang di beri penguatan cenderung diulang Kembali.

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kata Ajaib tidak hanya sekadar rutinitas verbal, tetapi juga menjadi sarana membangun relasi sosial positif di kelas. Dengan adanya apresiasi baik dari guru maupun teman, siswa terdorong untuk lebih sering menggunakan kata sopan, hal ini juga selaras dengan Politeness Theory (Brown & Levinson) yang menekankan bahwa kesopanan berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial.

c. Faktor pendukung dan penghambat

Guru mengungkapkan bahwa faktor pendukung pembiasaan antara lain Adalah adanya program sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan kelas yang kondusif. Sejak awal tahun, guru mengenalkan kata sopan melalui contoh langsung dalam interaksi sehari-hari dan selalu mengingatkan pentingnya kata tersebut di awal Pelajaran. Praktik keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kesopanan pada siswa.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Guru menyatakan, “tantangannya Adalah kurangnya pembiasaan di rumah bagi Sebagian siswa sehingga konsistensinya di sekolah tidak selalu terjaga.” (Fina, 28 2025). Beberapa siswa juga mengaku kadang lupa mengucapkan kata sopan Ketika terburu-buru atau merasa malu. Faktor internal berupa sifat pasif dan faktor eksternal berupa lingkungan rumah menjadi kombinasi hambatan yang cukup memengaruhi konsistensi penggunaan kata sopan.

Analisis ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Pendidikan Brofenbrenner, yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, dan Masyarakat (Fahrudi, 2021). Ketika lingkungan sekolah mendorong pembiasaan kesopanan tetapi tidak di dukung oleh lingkungan keluarga, maka perilaku siswa menjadi kurang konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam program pembiasaan di sekolah sangat diperlukan agar nilai sopan santun dapat terbenam hingga di luar lingkungan kelas.

2. Discussions

a. Efektivitas Strategi Pembiasaan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan guru efektif dalam membentuk perilaku kesopanan siswa. Guru memberikan penguatan positif seperti pujian dan senyuman setiap kali siswa menggunakan kata sopan. Sesuai Teori Pembiasaan Skinner, hal ini terbukti meningkatkan frekuensi perilaku positif terutama pada siswa aktif (Widayanthi et al., 2024), yang lebih cepat meniru contoh dan membangun kebiasaan.

b. Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Kesopanan

Mengacu pada Teori Vygotsky, interaksi sosial antara guru dan siswa serta antar teman sebaya berfungsi sebagai *scaffolding* dalam membiasakan perilaku sopan (Suardipa, 2020). Siswa aktif lebih cepat menginternalisasi kata sopan karena sering berinteraksi dan mendapat banyak kesempatan praktik. Sebaliknya, siswa pasif yang cenderung diam memerlukan intervensi berupa dorongan dan bimbingan agar lebih berkomunikasi.

c. Dinamika Respon dan Politeness Theory

Respon positif dari guru dan teman berperan penting dalam memperkuat perilaku sopan siswa. Hal ini mendukung Politeness Theory (Brown & Levinson) yang menyatakan bahwa kesopanan merupakan strategi komunikasi untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis (Zulkarnain et al., 2024). Apresiasi yang diberikan oleh guru atau teman membuat siswa merasa dihargai, sehingga termotivasi.

d. Tantangan dan Strategi Mengatasinya

Tantangan utama yang ditemukan Adalah kurangnya pembiasaan di rumah dan sifat pasif Sebagian siswa. Kondisi ini sesuai dengan kerangka Teori Ekologi Pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga (Fahrudi, 2021). Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti melibatkan orang tua dalam program pembiasaan, memberikan penguatan secara berulang, serta menciptakan kegiatan kelas berbasis role play agar siswa terbiasa menggunakan kata sopan dalam berbagai konteks sosial.

e. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Pembiasaan empat kata Ajaib tidak hanya melatih kesopanan, tetapi juga membentuk sikap menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Penerapan strategi ini berpotensi diperluas ke sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan budaya local, sehingga nilai kesopanan dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Simpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku serta peningkatan pemahaman anak dalam penggunaan kata-kata ajaib ("tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi") dalam penanaman nilai kesopanan menurut penelitian pelaksanaan pembiasaan penggunaan empat kata ajaib sebagai strategi upaya penanamam nilai kesopanan yang telah dilakukan. Setelah melaksanakan pembiasaan penggunaan empat kata ajaib, siswa yang sebelumnya tidak memahami nilai penggunaan kata ajaib untuk menanamkan nilai kesopanan, siswa kini memiliki pemahaman yang lebih baik serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

kata ajaib kerap dipandang sebagai istilah yang sederhana dan kurang bermakna. Namun, melalui proses pembelajaran, siswa mulai memahami pentingnya penggunaan kata-kata tersebut, dan sebagian besar sudah membiasakannya dalam interaksi maupun aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bimbingan, arahan, serta motivasi tambahan karena mereka kerap lupa, merasa ragu, atau malu, sehingga belum sepenuhnya mampu berperilaku sesuai harapan.

Daftar Rujukan

- Aini, N. Q., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di kb azzahroh serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 98–113.
- Al-Abbas, L. S. (2023). Politeness strategies used by children in requests in relation to age and gender: a case study of Jordanian elementary school students. *Frontiers in Education*, 8, 1175599.
- Anriani, T. (2024). Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Karakter Sopan Dan Santun Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 519–530.
- Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132.
- Fahrudi, E. (2021). Pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53.
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512.
- Manik, S., & Hutagaol, J. (2015). An Analysis on Teachers' Politeness Strategy and Student's Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai--North Sumatra-Indonesia. *English Language Teaching*, 8(8), 152–170.
- Matanari, C., Gaol, R. L., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 294–300.
- Mawarda, M., & Ummaya, Z. (2024). Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter Pada

- Siswa Kelas V SD Negeri 19 Pemulutan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 264–268.
- Nisa, R., & Wiranti, D. A. (2024). Implementasi Program Daily Activity Menggunakan Kata Ajaib dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelompok B1 TK Pertiwi Sowankidul. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4163–4173.
- Perdana, A. A., & Pratiwi, I. A. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa dalam Berinteraksi Sosial di SDN 2 Mayonglor. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 3(2), 46–52.
- Sauqy, M. N., & Permana, H. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Perspektif Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 114–127.
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Madrasah MI Al-Ma'arif Blimbingrejo atas izin yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa serta motivasi tanpa henti.